

## ACCOUNTING DALAM PENGGUNAAN DANA DESA DENGAN MORALITAS INDIVIDU SEBAGAI VARIABEL PEMODERASI

Aprisda Ridho Wicaksono<sup>1</sup>, Rahmiati<sup>2</sup>, M. Ichsan Diarsyad<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Palangka Raya

---

### Article Info

#### Article history:

Received December 5<sup>th</sup>, 2022

Revised December 20<sup>th</sup>, 2022

Accepted January 12<sup>th</sup>, 2023

---

#### Keywords:

*Bystander effect, Individual morality, fraud accounting*

---

### ABSTRACT

*This study aims to test the influence of bystander effect on fraud accounting in the use of village funds with individual morality as moderating variables. This research is quantitative research with descriptive approach. The population in this study is all village offices in Pangkalan Lada District, West Kotawaringin Regency. Sampling Technique using purposive sampling method. The sample in this study was village officials who worked in Pangkalan Lada Sub-District Village Office provided that the respondents in question had at least worked for one year in the Village Office. The sample in this study amounted to 67 respondents. The method of collecting data is using questionnaires that are distributed directly. The data used in the study is primary data collected through questionnaire surveys. Data analysis uses multiple linear regression analysis and moderation regression analysis (MRA) with an analytical approach. The results of multiple linear analysis research showed that bystander effect positive and significant effect on fraud accounting. Moderation regression analysis shows that individual morality is not able to moderate the bystander effect on fraud accounting.*

©2023

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Palangka Raya

---

#### Corresponding Author:

Rahmiati

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Palangka Raya

Kampus UPR Jalan H. Timang Palangka Raya

Kalimantan Tengah

E-mail: rahmiati@eb.upr.ac.id

---

### 1. PENDAHULUAN

Dalam pengelolaan dana desa menimbulkan *fraud accounting* (kecurangan akuntansi) seperti korupsi di pemerintahan desa sebagian besar merupakan praktik penyalahgunaan anggaran, penggelapan anggaran, laporan fiktif, kegiatan atau proyek fiktif dan pembengkakkan anggaran. *Indonesia Corruption Watch* (ICW, 2018) telah mengawasi tindakan korupsi yang terjadi di desa. Hasil pemantauan ICW, pada tahun 2015 – 2017 kasus tindak pidana korupsi di desa semakin meningkat. Kasus korupsi mencapai 17 kasus pada tahun 2015 dan melonjak menjadi 41 kasus pada tahun 2016. Peningkatan yang sangat signifikan terjadi di tahun 2017 dengan 96 kasus. Sehingga seluruh kasus korupsi yang teridentifikasi berjumlah 154 kasus. Dari 154 kasus korupsi tersebut, tidak semuanya adalah kasus korupsi yang melibatkan APBDes. Jumlah kasus dengan objek APBDes berjumlah 127 kasus, sementara berturut-turut terdapat 27 kasus dengan objek bukan anggaran desa atau total 18% dari jumlah kasus. Pemungutan liar yang dilakukan aparat desa merupakan kasus dengan objek selain APBDes. Sedangkan kasus terkait APBDes yang dikorupsi terdiri dari korupsi Alokasi Dana Desa (ADD), Dana Desa, Kas Desa dan lain-lain. Berbagai macam modus dilakukan oleh pelaku korupsi di pemerintahan desa, sebagian besar merupakan praktik penyalahgunaan

anggaran sebanyak 51 kasus, 32 kasus penggelapan, laporan fiktif dengan 17 kasus, kegiatan atau proyek fiktif 15 kasus dan sebanyak 14 kasus pembengkakkan anggaran.

*Bystander Effect* adalah fenomena sosial di bidang psikologi dimana semakin besar jumlah orang yang ada di sebuah tempat kejadian, akan semakin kecil kemungkinan orang-orang tersebut membantu seseorang yang sedang berada dalam situasi darurat di tempat kejadian itu (Sarwono, 2009). *Fraud Accounting* (kecurangan akuntansi) ini terjadi karena adanya efek pengamat *bystander effect*, yaitu seseorang yang mengetahui adanya tindak kecurangan tetapi memilih diam dan dalam dirinya sengaja membiarkannya atau tidak ingin terlibat dalam kasus tersebut, yang dapat membuat posisi dirinya bekerja akan terganggu.

*Fraud Accounting* (kecurangan akuntansi) sebagai salah saji yang timbul dari kecurangan dalam pelaporan keuangan yaitu salah saji atau penghilangan secara sengaja jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan untuk mengelabui pemakai laporan keuangan, salah saji yang timbul dari perlakuan tidak semestinya terhadap aktiva berkaitan dengan pencurian aktiva entitas yang berkaitan laporan keuangan tidak disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku secara umum. (Wilopo, 2006).

Moral merupakan hal yang sesuai dengan keyakinan umum yang diterima masyarakat, berkaitan dengan penilaian norma tindakan manusia. Semakin tinggi level penalaran moral individu, maka akan semakin cenderung untuk tidak melakukan kecurangan akuntansi (Dennyningrat dan Suputra, 2018).

Menurut Nur Asiah (2017) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh *Bystander Effect* dan *Whistleblowing* terhadap Terjadinya Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Eksperimen dengan Kasus *Fraud* pada Mahasiswa Prodi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Yogyakarta)”, menunjukkan bahwa *Bystander Effect* berpengaruh positif terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan. *Whistleblowing* berpengaruh negatif terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Menurut Nita Lestari (2018) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh *Love of Money* dan *Machiavellian* Terhadap Kecenderungan *Fraud Accounting* dalam Penggunaan Dana Desa dengan Moralitas Individu Sebagai Variabel Moderating (Studi Pada Desa SeKecamatan Mangkutana Kabupaten Luwu Timur)”. menunjukkan bahwa *Love of Money* dan *Machiavellian* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecenderungan *fraud accounting* dalam penggunaan dana desa. Moralitas individu tidak mampu memoderasi hubungan *love of money* terhadap kecenderungan *fraud accounting*. Moralitas individu merupakan variabel pemoderasi yang memperkuat hubungan *machiavellian* terhadap kecenderungan *fraud accounting*.

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada variabel penelitiannya dimana pada penelitian ini peneliti menggabungkan beberapa variabel dari penelitian sebelumnya. Dalam penelitian ini menggunakan *Bystander Effect* sebagai variabel independen, Moralitas Individu sebagai variabel moderasi dan *Fraud Accounting* sebagai variabel dependen.

## 2. KAJIAN PUSTAKA

### *Fraud Triangle Theory*

*Fraud Triangle Theory* merupakan suatu gagasan yang meneliti tentang penyebab terjadinya kecurangan. Kekuatan *fraud triangle theory* adalah terdapat faktor endogen dan eksogen yang terkait dengan penyebab terjadinya kecurangan. Faktor endogen tersebut adalah tekanan atau motivasi (pressure) dan rasionalisasi (rationalization) pelaku, sedangkan faktor eksogennya adalah kesempatan (opportunity) (Utama dkk, 2018).

### *Bystander Effect*

*Bystander Effect* adalah fenomena sosial di bidang psikologi dimana semakin besar jumlah orang yang ada di sebuah tempat kejadian, akan semakin kecil kemungkinan orang-orang tersebut membantu seseorang yang sedang berada dalam situasi darurat di tempat kejadian itu (Sarwono, 2009). Dalam hal ini *bystander* yang melakukan dukungan terhadap pelaku melakukan tindakan

*secondary victimization* (Correia et. al.,2010). Lebih lanjut Coloroso (2008) menjelaskan empat alasan berikut sebagai pembenar yang paling sering diberikan untuk tidak ikut campur:

- a. Sang *bystander* takut dirinya ikut tersakiti. Pelaku lebih besar dan lebih tinggi jabatannya serta memiliki sebuah reputasi yang membenarkan ketakutannya, itulah yang membuat tindakan ikut campur bukanlah siasat taktis yang bisa dilakukan.
- b. *Bystander* takut menjadi target atas tindakan yang tidak dia lakukan. Bahkan, apabila sang *bystander* tidak mampu membela diri bahwa bukan dia yang melakukan kecurangan tersebut, ada kemungkinan ia akan dipecat dan dikeluarkan secara tidak hormat oleh perusahaan. Para pelaku bertindak cepat dalam hal merendahkan dan menjahati siapapun yang mencoba ikut campur.
- c. *Bystander* takut melakukan sesuatu yang hanya memperburuk situasi.
- d. *Bystander* tidak tahu tindakan yang harus dilakukan. Ia belum mengerti cara-cara untuk menasehati, memperingatkan, melaporkan tindakan tersebut, atau memberi solusi.

### **Fraud Accounting**

Dalam akuntansi dikenal dua jenis kesalahan yaitu kekeliruan (*error*) dan kecurangan (*fraud*). Perbedaan antara kedua jenis ini yaitu ada atau tidaknya unsur kesengajaan. Kekeliruan terjadi pada tahap pengelolaan transaksi, saat terjadinya transaksi, dokumentasi, pencatatan jurnal, pencatatan debit kredit, dan laporan keuangan. Sedangkan kesalahan akuntansi yang disengaja timbul dari orang-orang yang tidak jujur dengan perbuatan kesengajaan maka hal tersebut merupakan kecurangan (Yusmaini, 2017). Kecurangan Akuntansi diartikan sebagai suatu tindakan, kebijakan dan cara, kelicikan, penyembunyian, dan penyamaran yang tidak semestinya yang dilakukan secara sengaja, yaitu dalam menyajikan laporan keuangan dan pengelolaan aset organisasi yang mengarah pada tujuan mencapai keuntungan bagi dirinya sendiri dan menjadikan orang lain sebagai pihak yang dirugikan (Thoyibun, 2009).

### **Moralitas Individu**

Menurut Bertens (1993) dalam Eliza (2015) moralitas (dari kata sifat latin *moralis*) mempunyai arti yang pada dasarnya sama dengan "Moral". Moral memiliki arti sebuah nilai dan norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Moralitas adalah sifat moral/keseluruhan asas dan nilai yang berkenaan dengan baik dan buruknya perilaku manusia. Menurut Yulianti (2016) moralitas individu adalah sebagai suatu tata aturan yang mengatur baik dan buruknya perbuatan yang dilakukan manusia, yang mana manusia dapat membedakan baik buruknya yang boleh dilakukan dan larangan sekalipun dapat mewujudkan, atau suatu azas dan kaidah kesusilaan dalam hidup bermasyarakat. Moral adalah istilah manusia menyebut ke manusia atau orang lainnya dalam tindakan yang memiliki nilai positif, sedangkan manusia yang tidak memiliki moral disebut amoral yang artinya dia tidak bermoral dan tidak memiliki nilai positif dimata manusia lainnya (Rahmawati, 2012 dalam Bellyanti dan Rasmini, 2016).

### **Hipotesis Penelitian**

#### **Pengaruh Bystander Effect Terhadap Fraud Accounting**

Bystander Effect adalah fenomena sosial di bidang psikologi dimana semakin besar jumlah orang yang ada di sebuah tempat kejadian, akan semakin kecil kemungkinan orang-orang tersebut membantu seseorang yang sedang berada dalam situasi darurat di tempat kejadian itu. (Sarwono, 2009).

Ada beberapa penelitian yang mengungkapkan mengapa "*bystander effect*" bisa terjadi dengan mengecualikan bahwa orang yang lewat tidak bermoral. Peneliti psikologi sosial seperti John Darley dan Mark Levin menggarisbawahi dua kemungkinan (di antara banyak kemungkinan lain): pengaruh dari *bystander* lain dan *diffusion of responsibility*. Untuk alasan pertama, seringkali terjadi Ketika orang-orang melihat kecelakaan atau insiden, mereka mengamati terlebih dahulu apa yang dilakukan orang-orang lain yang juga menyaksikannya. Jika di antara *bystander* ini tidak melakukan apa-apa, maka *bystander* lain kebanyakan berpikir tidaklah penting untuk ikut campur Yang kedua, *bystander* merasa bahwa kewajiban mereka ikut campur lebih rendah dibanding dengan *bystander* lain, sehingga tidak ada yang merasakan urgensi tanggung jawab untuk ikut campur.

*Fraud Accounting* ini terjadi karena adanya efek pengamat *bystander effect*, yaitu seseorang yang mengetahui adanya tindak kecurangan tetapi memilih diam dan dalam dirinya sengaja membiarkannya atau tidak ingin terlibat dalam kasus tersebut, yang dapat membuat posisi dirinya

bekerja akan terganggu. Pengaruh bystander effect dapat menjadikan seseorang mempengaruhi orang lain untuk mengambil keputusan dalam perilaku prososialnya

Menurut Nur Asiah (2017) dalam penelitiannya menunjukkan *Bystander effect* berpengaruh positif terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan sesuai dengan faktor yang mempengaruhi *bystander effect*, berupa perilaku prososial yang disebabkan adanya kondisi seseorang dalam menjalankan *fraud*. Kondisi tersebut *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization* yang dikenal sebagai *The Fraud Triangle* (Segitiga *Fraud*). Dan diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Ni Made Oka Tyastiari, Gede Adi Yuniarta, Made Arie Wahyuni (2017), dimana hasil penelitian tersebut menunjukkan *Bystander effect* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial statement fraud*. H<sub>1</sub>: Bystander effect berpengaruh positif dan signifikan terhadap fraud accounting dalam penggunaan dana desa.

### **Moralitas Individu dalam memoderasi pengaruh Bystander Effect Terhadap Fraud Accounting**

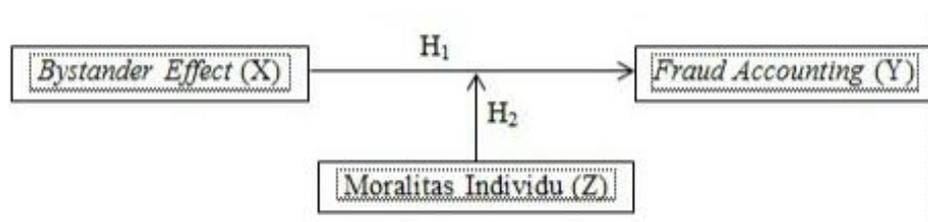
Menurut Kohlberg (1969) tahapan perkembangan moral merupakan ukuran dari tinggi rendahnya moral seseorang berdasarkan perkembangan penalaran moralnya. Ia melakukan penelitian berdasarkan kasus dilema moral untuk mengamati perbedaan perilaku individu dalam menyikapi persoalan moral yang sama. Kemudian ia membuat klasifikasi atas respon dari setiap individu ke dalam enam tahap yang berbeda. Terdapat tiga tahapan perkembangan moral, yaitu tahapan pre-conventional, tahapan conventional dan tahapan post-conventional (Dennyningrat dan Suputra, 2018).

Fraud accounting (kecurangan akuntansi) sangat erat kaitannya dengan etika. Kecurangan akuntansi merupakan suatu tindakan ilegal sebagai bagian dari perilaku tidak etis, oleh karena itu ada hukum yang harus ditegakkan sebagai bagian dari usaha penegakan standar moral. Beberapa penelitian dibidang etika menggunakan teori perkembangan moral untuk mengobservasi dasar individu melakukan suatu tindakan. Mengetahui level penalaran moral seseorang akan menjadi dasar untuk mengetahui kecenderungan individu melakukan suatu tindakan tertentu, terutama berkaitan dengan dilema etika (Setiawan dan Helmayunita, 2017). Wilopo (2006) menemukan bahwa semakin tinggi level penalaran moral individu akan semakin cenderung tidak berbuat kecurangan akuntansi.

Moralitas individu akan mempengaruhi kecenderungan seseorang melakukan kecurangan akuntansi. Artinya, semakin tinggi tahapan moralitas individu (tahapan post-konvensional), semakin individu memperhatikan kepentingan yang lebih luas dan universal daripada kepentingan organisasinya semata, apalagi kepentingan individunya. Dengan demikian, semakin tinggi moralitas individu, semakin ia akan berusaha untuk menghindarkan diri dari kecenderungan kecurangan akuntansi.

Menurut Nita Lestari (2018), dalam penelitiannya menunjukkan Moralitas individu tidak mampu memoderasi hubungan love of money terhadap kecenderungan fraud accounting. Moralitas individu merupakan variabel moderasi yang memperkuat hubungan machiavellian terhadap fraud accounting. Penelitian yang dilakukan oleh I Made Darma Prawira, Nyoman Trisna Herawati, Nyoman Ari Surya Darmawan (2014), yang menyatakan bahwa moralitas individu, asimetri informasi dan efektivitas pengendalian internal berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan kecurangan (fraud) akuntansi

H<sub>2</sub> = Moralitas Individu memperkuat hubungan positif bystander effect terhadap fraud accounting dalam penggunaan dana desa.



Gambar 1 Model Penelitian

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif yaitu penelitian yang menggunakan analisis data yang berbentuk numerik/angka. Pada dasarnya, pendekatan ini menggunakan data melalui angka-angka, seperti presentasi tingkat pengangguran, kemiskinan, data rasio keuangan, dan lain sebagainya. Tujuan penelitian kuantitatif yaitu untuk mengembangkan dan menggunakan model matematis, teori dan/atau hipotesis yang berkaitan dengan fenomena yang diselidiki oleh peneliti (Suryani dan Hendrayadi, 2015:109).

Penelitian ini dilakukan diseluruh Kantor Desa di Kecamatan Pangkalan Lada Kabupaten Kotawaringin Barat. Populasi dalam penelitian ini yaitu aparatur desa yang berkerja di Pemerintahan Desa Kecamatan Pangkalan Lada berjumlah 132 Aparatur Desa. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *Purposive Sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang / kesempatan bagi setiap unsur atau anggota populasi yang dipilih menjadi sampel dengan tujuan mendapatkan sampel yang representatif sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Kriteria tersebut adalah aparatur desa yang memiliki pengalaman kerja 1 tahun dalam Pemerintah Desa dan memiliki tupoksi dalam penggunaan dana Desa berjumlah 67 aparatur desa.

#### Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis data kuantitatif. Analisis data kuantitatif adalah menganalisa data kuantitatif yaitu data dalam bentuk angka-angka numerik dengan mempergunakan statistik untuk meningkatkan makna data numerik. Metode analisis data menggunakan statistik deskriptif, uji kualitas data, dan uji hipotesis dengan bantuan komputer melalui program IBM SPSS 25.

## 4. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

### Analisis Regresi Sederhana

Tabel 1. Hasil Uji Regresi Sederhana

		Coefficients <sup>a</sup>				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
Model		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	6.334	1.392		4.550	.000
	Bystander Effect	.732	.062	.839	11.839	.000

a. Dependent Variable: Fraud Accounting

Dari hasil tersebut apabila ditulis dalam persamaan regresi sederhana adalah sebagai berikut :

$$FA = a + b1PRFT + e$$

$$FA = 6.334 + 0.732 BE$$

Dari persamaan regresi tersebut menunjukkan bahwa nilai koefisien konstanta adalah nilai 6.334, hal ini dapat diartikan apabila nilai variabel bebas *Bystander Effect* konstan, maka besar nilai variabel terikat *Fraud Accounting* menjadi 6.334, sedangkan nilai koefisien regresi *bystander effect* sebesar 0,732 yang berarti apabila *bystander effect* meningkat satu satuan maka *fraud accounting* akan meningkat 0,732 satuan. Persamaan regresi menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi *bysander effect* mempunyai pengaruh positif sebesar 0,732 terhadap *fraud accounting*, artinya semakin meningkat *bystander effect* maka terjadinya *fraud accounting* juga akan semakin meningkat.

### Moderated Regression Analysis (MRA)

Tabel 2 Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Model		Coefficients <sup>a</sup>		T	Sig.
		Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients		
B	Std. Error	Beta			
1 (Constant)	-10.911	8.570		1.273	.208
Bystander Effect	1.442	.369	1.653	3.902	.000
Moralitas Individu	.929	.456	.525	2.035	.047
Bystander Effect*Moralitas Individu	-.039	.020	-.837	1.921	.060

a. Dependent Variable: Fraud Accounting

Dari hasil tersebut apabila ditulis dalam bentuk *standardized* dari persamaan regresinya adalah sebagai berikut :

$$FA = a + b1BE + b2MI + b3BE*MI + e$$

$$FA = -10,911 + 1,442 BE + 0,929 MI - 0,039 BE*MI$$

Berdasarkan persamaan di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Konstanta sebesar -10,911 memberikan arti bahwa apabila variabel independen diasumsikan = 0, maka *fraud accounting* dalam penggunaan dana desa akan bernilai sebesar -10,911.
2. Koefisien regresi variabel X *bystander effect* sebesar 1,442 memberikan arti bahwa *bystander effect* berpengaruh positif terhadap *fraud accounting* dalam penggunaan dana desa. Hal ini menunjukkan bahwa dengan penambahan satu satuan *bystander effect* maka akan terjadi kenaikan *fraud accounting* dalam penggunaan dana desa sebesar 1,442.
3. Koefisien regresi variabel Z moralitas individu sebesar 0,929 memberikan arti bahwa moralitas individu berpengaruh positif terhadap kenaikan *fraud accounting* dalam penggunaan dana desa. Hal ini menunjukkan bahwa dengan penambahan satu satuan moralitas individu, maka kecenderungan *fraud accounting* akan mengalami kenaikan sebesar 0,929.
4. Koefisien regresi interaksi antara variabel moralitas individu dengan variabel *bystander effect* (X\*Z) sebesar -0,039 memberikan arti bahwa interaksi antara moralitas individu dengan *bystander effect* berpengaruh negatif terhadap kenaikan *fraud accounting* dalam penggunaan dana desa. Hal ini menunjukkan pembahan satu satuan interaksi antara moralitas individu dengan *bystander effect*. Maka kecenderungan *fraud accounting* akan mengalami penurunan sebesar -0,039.

### Uji Hipotesis Uji T (Parsial)

Tabel 3 Hasil Uji Statistik T

Model		Coefficients <sup>a</sup>		t	Sig.
		Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients		
B	Std. Error	Beta			
1 (Constant)	6.285	1.465		4.291	.000
Bystander effect	.721	.109	.827	6.644	.000
Bystander effect*Moralitas individu	.001	.006	.015	.117	.907

a. Dependent Variable: Fraud accounting

Berdasarkan hasil Uji Statistik T menunjukkan bahwa *bystander effect* (X) diperoleh nilai thitung > ttabel yaitu 6,644 > 2,001. Nilai signifikansi (sig) 0,000 < 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa H1 diterima yang artinya *bystander effect* (X) memiliki pengaruh signifikan terhadap *fraud accounting* (Y). Oleh karena itu, hipotesis kesatu (H<sub>1</sub>) yang diajukan dalam penelitian ini terbukti atau diterima.

Berdasarkan hasil *Moderated Regression Analysis* (MRA) hasil interaksi variabel *bystander effect*\*moralitas individu mempunyai nilai t hitung sebesar 0,117 < nilai tabel t sebesar 2,001. Nilai signifikansi (sig) 0,907 > 0,05, maka H<sub>2</sub> ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa variabel moralitas individu (Z) tidak mampu

memoderasi hubungan variabel *bystander effect* (X) terhadap *fraud accounting* (Y). Oleh karena itu, hipotesis kedua (H<sub>2</sub>) yang diajukan dalam penelitian ini tidak terbukti atau ditolak.

**Koefisien Determinasi**

Tabel 4. Hasil Uji Koefisien Determinasi *Bystander Effect* Terhadap *Fraud Accounting*

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.839 <sup>a</sup>	.704	.699	2.708
a. Predictors: (Constant), Bystander Effect				

Berdasarkan tabel 4.5 diatas, menunjukkan koefisien dterminasi (*R Square*) pada diperoleh hasil sebesar 0,704 atau 70,4%. Hal ini berarti 70,4% variabel *fraud accounting* (Y) dapat dijelaskan oleh variabel *bystander effect* (X). Sedangkan sisanya sebesar 29,6% dijelaskan oleh variabel atau faktor lain diluar penelitian ini.

Tabel 5 Hasil Uji Koefisien Determinasi *Bystander Effect*, Moralitas Individu, dan *Bystander Effect* x Moralitas Individu Terhadap *Fraud Accounting*

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.851 <sup>a</sup>	.724	.709	2.660
a. Predictors: (Constant), Bystander Effect*Moralitas Individu, Moralitas Individu, Bystander Effect				

Berdasarkan tabel 5 koefisien determinasi (*R Square*) meningkat dari 0,704 atau 70,4%. menjadi 0,724 atau 72,4% setelah ditambahkan variabel moralitas individu (Z) dan variabel interaksi antara *bystander effect* dengan moralitas individu (X\*Z) dapat meningkatkan nilai koefisien determinasi pada pengaruh *bystander effect* (X) terhadap *fraud accounting* (Y). Dari hasil tersebut dapat dijelaskan bahwa 72,4% *fraud accounting* (Y) dapat dijelaskan *bystander effect* (X), moralitas individu (Z) dan variabel interaksi antara antara *bystander effect* dengan moralitas individu (X\*Z) . Sedangkan sisanya, yaitu 27,6% *fraud accounting* (Y) dijelaskan oleh variabel atau faktor lain diluar penelitian ini.

**Pembahasan**

**Pengaruh bystander effect terhadap fraud accounting dalam penggunaan dana desa**

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan terkait pengaruh bystander effect terhadap fraud accounting dalam penggunaan dana desa menunjukkan bahwa bystander effect berpengaruh positif dan signifikan terhadap fraud accounting. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan bystander effect searah dengan fraud accounting. Menurut Sarwono (2009), bystander effect adalah fenomena sosial di bidang psikologi dimana semakin besar jumlah orang yang ada di sebuah tempat kejadian, akan semakin kecil kemungkinan orang-orang tersebut membantu seseorang yang sedang berada dalam situasi darurat di tempat kejadian itu. Fraud accounting ini terjadi karena adanya efek pengamat bystander effect, yaitu seseorang yang mengetahui adanya tindak kecurangan tetapi memilih diam dan dalam dirinya sengaja membiarkannya atau tidak ingin terlibat dalam kasus tersebut, yang dapat membuat posisi dirinya bekerja akan terganggu. Pengaruh bystander effect dapat menjadikan seseorang mempengaruhi orang lain untuk mengambil keputusan dalam perilaku prososialnya. Fraud triangle theory menjelaskan bahwa rasionalisasi adalah salah satu dari tiga kondisi yang dapat memberikan petunjuk mengenai adanya kecurangan yang merupakan perilaku

tidak etis. Sifat bystander effect cenderung merasionalisasi atau membenarkan sifat yang telah dilakukannya demi keuntungan pribadi tanpa harus memikirkan moral dan etika, dimana responden merasa dirinya tidak berdaya, ketakutan, ketidakpedulian, dan penyebaran tanggung jawab atas semua tindakan yang dilakukan orang lain.

Hal tersebut membuktikan bahwa hipotesis pertama dalam penelitian ini diterima. Berdasarkan pengujian pada hipotesis pertama menunjukkan bahwa bystander effect berpengaruh positif dan signifikan terhadap fraud accounting dalam penggunaan dana desa. Jika bystander effect semakin tinggi, maka terjadinya fraud accounting juga semakin tinggi. Bagi aparatur desa di Kecamatan Pangkalan Lada agar dapat meningkatkan komunikasi dengan badan pengawas atau dengan pihak pengamat untuk lebih meningkatkan tanggung jawab dan profesionalisme kerja sehingga fraud accounting (kecurangan akuntansi) bisa diminimalisir, sebab setiap masalah yang terjadi merupakan tanggung jawab bersama karena pengelolaan dana desa diprioritaskan manfaatnya untuk membiayai pembangunan dan pemberdayaan masyarakat guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa, kualitas hidup manusia, serta penanggulangan kemiskinan, yang dituangkan dalam Rencana Kerja Pemerintah Desa yang disusun dan disepakati bersama oleh Badan Permusyawaratan Desa (BPD), Pemerintah Desa dan unsur masyarakat pada saat musyawarah desa.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nur Asiah (2017) dan Ni Made Oka Tyastiari, Gede Adi Yuniarta, Made Arie Wahyuni (2017), yang menunjukkan bahwa secara parsial bystander effect berpengaruh positif signifikan terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan. Jika bystander effect semakin tinggi, maka financial statement fraud juga semakin tinggi.

**Moralitas individu dalam memoderasi pengaruh bystander effect terhadap fraud accounting dalam penggunaan dana desa**

Moralitas adalah sifat moral/keseluruhan asas dan nilai yang berkenaan dengan baik dan buruknya perilaku manusia. Menurut Yulianti (2016) moralitas individu adalah sebagai suatu tata aturan yang mengatur baik dan buruknya perbuatan yang dilakukan manusia, yang mana manusia dapat membedakan baik buruknya yang boleh dilakukan dan larangan sekalipun dapat mewujudkan, atau suatu azas dan kaidah kesusilaan dalam hidup bermasyarakat Moral adalah istilah manusia menyebut ke manusia atau orang lainnya dalam tindakan yang memiliki nilai positif, sedangkan manusia yang tidak memiliki moral disebut amoral yang artinya dia tidak bermoral dan tidak memiliki nilai positif dimata manusia lainnya (Rahmawati, 2012 dalam Bellyanti dan Rasmini, 2016).

Ni Luh Putu Eka Suarniti, (2019) dalam penelitiannya menyatakan moralitas individu berpengaruh negatif terhadap kecurangan akuntansi. Moralitas yang tinggi membuat seseorang cenderung untuk melakukan perbuatan yang benar. Hal ini berkaitan dengan rasionalisasi pada fraud triangle theory (Cressey, 1953), dimana jika seseorang bermoral rendah maka lebih cenderung merasionalisasi pembenaran akan tindakan yang dilakukannya meskipun hal tersebut salah, begitupun sebaliknya. Sesuai dengan teori perkembangan moral (Kohlberg, 1982) perilaku yang dimiliki oleh setiap individu dipengaruhi oleh tingkat penalaran moral yang dimilikinya serta penalaran moral inilah yang digunakan sebagai suatu dasar dari perilaku etis.

Fraud accounting (kecurangan akuntansi) sangat erat kaitannya dengan etika. Kecurangan akuntansi merupakan suatu tindakan ilegal sebagai bagian dari perilaku tidak etis, oleh karena itu ada hukum yang harus ditegakkan sebagai bagian dari usaha penegakan standar moral. Beberapa penelitian dibidang etika menggunakan teori perkembangan moral untuk mengobservasi dasar individu melakukan suatu tindakan. Mengetahui level penalaran moral seseorang akan menjadi dasar untuk mengetahui kecenderungan individu melakukan suatu tindakan tertentu, terutama berkaitan dengan dilema etika (Setiawan dan Helmayunita, 2017). Wilopo (2006) menemukan bahwa semakin tinggi level penalaran moral individu akan semakin cenderung tidak berbuat kecurangan akuntansi.

Hipotesis kedua yaitu menguji pengaruh moralitas individu dalam memoderasi hubungan bystander effect terhadap fraud accounting dalam penggunaan dana desa. Berdasarkan hasil pengujian dalam penelitian ini menunjukkan bahwa interaksi antara moralitas individu dan bystander effect tidak berpengaruh terhadap fraud accounting dalam penggunaan dana desa. Hal ini berarti bahwa hipotesis yang menyatakan bahwa moralitas individu memoderasi pengaruh bystander effect terhadap fraud accounting dalam penggunaan dana desa ditolak. Hal ini karena aparat desa di Kecamatan Pangkalan Lada memiliki persepsi moral, penalaran, dan perilaku yang berbeda-beda.

Jadi dapat disimpulkan bahwa bystander effect dan moralitas individu tidak memiliki hubungan yang kuat dalam mempengaruhi fraud accounting sehingga variabel moralitas tidak dapat memoderasi hubungan bystander effect terhadap fraud accounting dalam penggunaan dana desa. Bystander effect yaitu seseorang yang mengetahui adanya tindak kecurangan tetapi memilih diam dan dalam dirinya sengaja membiarkannya atau tidak ingin terlibat dalam kasus tersebut, yang dapat membuat posisi dirinya bekerja akan terganggu. Sedangkan moralitas individu akan mempengaruhi seseorang melakukan fraud accounting. Artinya, semakin tinggi tahapan moralitas individu (tahapan post-konvensional), semakin individu memperhatikan kepentingan yang lebih luas dan universal daripada kepentingan organisasinya semata, apalagi kepentingan individunya. Dengan demikian, semakin tinggi moralitas individu, semakin ia akan berusaha untuk menghindarkan diri dari fraud accounting dalam penggunaan dana desa dan pengaruh bystander effect dapat semakin rendah dan dapat diminimalisir.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nita Lestari (2018) yang hasilnya menunjukkan moralitas individu tidak mampu memoderasi hubungan love of money terhadap kecenderungan fraud accounting dalam penggunaan dana desa.

Moralitas individu dapat berpengaruh secara parsial terhadap fraud accounting apabila menjadi variabel bebas (independen), namun tidak mampu memoderasi hubungan bystander effect terhadap fraud accounting dalam penggunaan dana desa. Dalam tindakannya, orang yang memiliki level penalaran moral rendah cenderung akan melakukan hal-hal yang menguntungkan dirinya sendiri dan menghindari hal-hal yang dapat menimbulkan sanksi hukum. Moralitas individu akan mempengaruhi seseorang melakukan kecurangan akuntansi. Individu dengan level penalaran moral tinggi di dalam tindakannya akan memperhatikan kepentingan orang-orang di sekitarnya dan mendasarkan tindakannya pada prinsip-prinsip moral sehingga tidak akan membuatnya melakukan kecurangan akuntansi yang akan merugikan organisasi dan masyarakat. Hasil ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh I Made Darma Prawira, Nyoman Trisna Herawati, Nyoman Ari Surya Darmawan (2014), yang menyatakan bahwa moralitas individu berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (fraud accounting).

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. *Bystander effect* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *fraud accounting* dalam penggunaan dana desa.
2. Moralitas individu tidak mampu memoderasi pengaruh *bystander effect* terhadap *fraud accounting* dalam penggunaan dana desa.

### Saran

Dari hasil penelitian ini penulis dapat diberikan saran-saran sebagai berikut :

1. Bagi aparat desa di Kecamatan Pangkalan Lada agar dapat meningkatkan komunikasi dengan badan pengawas atau dengan pihak pengamat untuk lebih meningkatkan tanggung jawab dan profesionalisme kerja sehingga *fraud accounting* (kecurangan akuntansi) bisa diminimalisir, sebab setiap masalah yang terjadi merupakan tanggung jawab bersama karena pengalokasian dana desa diprioritaskan manfaatnya untuk membiayai pembangunan dan pemberdayaan masyarakat guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa, kualitas hidup manusia, serta penanggulangan kemiskinan, yang dituangkan dalam Rencana Kerja Pemerintah Desa yang disusun dan disepakati bersama oleh Badan Permusyawaratan Desa (BPD), Pemerintah Desa dan unsur masyarakat pada saat musyawarah desa.
2. Bagi Pemerintah Kabupaten Kotawaringin Barat khususnya Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa dan pihak terkait diharapkan dapat meningkatkan pengawasan terhadap pengelolaan keuangan desa, dengan peningkatan kapasitas pengawasan seluruh pemangku kepentingan di desa diharapkan terjadi perbaikan tata kelola pemerintahan desa akan berjalan dengan baik agar tidak menimbulkan *fraud accounting* (kecurangan akuntansi) yang dapat menimbulkan kerugian bagi pemerintah atau negara demi tercapainya pengelolaan keuangan daerah khususnya pada pengelolaan dana desa.
3. Bagi penelitian selanjutnya disarankan agar dapat memperluas objek penelitian, bukan hanya pada satu kecamatan saja tetapi juga dapat dilakukan di kecamatan-kecamatan lain dengan membandingkan antar kecamatan tersebut dan lebih banyak responden dengan kriteria penentuan sampel yang bervariasi serta menambahkan variabel-variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini dan melakukan penelitian eksperimen menggunakan variabel dalam penelitian ini.

## REFERENCES

- A Ivan Sudibyo. 2010. "Pengaruh Kedekatan dengan Korban dan Sikap *Bullying* terhadap Tindakan Prosocial *Bystander Bullying* di SMA". *Skripsi*. Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Indonesia Jakarta.
- Ardito Ramadhan. 2020. *Catatan ICW, Kasus Korupsi Dana Desa Terbanyak Muncul Pada Tahun 2019*. <https://nasional.kompas.com/read/02/18/19084421/catatan-icw-kasus-korupsi-dana-desa-terbanyak-muncul-pada-2019>. (20 Februari 2020).
- Astuti, Titiek Puji Astuti dan Yulianto. 2016. Good Governance Pengelolaan Keuangan desa Menyongsong Berlakunya Undang-Undang No.6 Tahun 2014. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 1(10): 1-14
- Azisah, Nurul. 2017. Pengaruh Love of Money dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Kecenderungan Fraud Accounting Pada Penggunaan Dana Desa Dengan Gender Sebagai Variabel Moderating (Studi Pada Desa Di Kecamatan Pitumpanua Kabupaten Wajo. *Skripsi*: 1-91.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Kotawaringin Barat. 2018. Kecamatan Pangkalan Lada Dalam Angka. <https://kobarkab.bps.go.id/> (diakses tanggal 20 Juli 2020)
- Bellyanti, Luh Anggi dan Ni Ketut Rasmini. 2016. Pengaruh Keefektifan Pengendalian Intern, Reward dan Moralitas Individu Pada Perilaku Tidak Etis Karyawan (Studi CV. Sinar Dian). *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 14(3): 1670-1698.
- Dennyningrat, I Gusti Agung Gde dan I D.G. Dharma Suputra. 2018. Pengaruh Sistem Pengendalian Intern Pemerintahan dan Moralitas Individu Pada Kesalahan Akuntansi. *E-jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 22(2): 1170-1196.
- Dewi, Gusti Ayu Ketut Rencana Sari. 2016. Pengaruh Moralitas Individu dan Pengendalian Internal Pada Kecurangan Akuntansi (Studi Eksperimen pada Pemerintahan Daerah Provinsi Bali). *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 1(1): 77-92.

- Eliza, Yulina. 2015. Pengaruh Moralitas Individu dan Pengendalian Internal Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Studi Empiris pada SKPD di Kota Padang). *Jurnal Akuntansi*, 4(1): 86-100.
- Halimah, Andi, Asniar Khumas, Kurniati Zainuddin. (2015). “Persepsi pada *Bystander* terhadap Intensitas *Bullying* pada Siswa SMP”, *Jurnal Psikologi*. Vol. 42, No. 2, 129-140.
- Hutama, Ponty Sya'banto Putra. (2011). Pengaruh Pengetahuan Informasi Penggelapan Pajak, Prinsip Moral, dan Penghasilan pada Kecenderungan Penghindaran Pajak: sebuah Eksperimen. *Kajian Akuntansi* 6 (2): 79-97.
- Indianasari, Neny Try. 2017. Peran Perangkat Desa Dalam Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Desa (Studi Pada Desa Karang Sari Kecamatan Sudokono). *Jurnal Ilmiah Ilmu Akuntansi, Keuangan dan Pajak*, 1(2): 29-46.
- Iqbal, Muhammad dan Murtanto. 2016. Analisa Pengaruh Faktor-Faktor Fraud Triangle Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Property dan Real Estate Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Seminar Nasional Cendekiawan*: 1-20.
- Listiana Nobarani. 2012. “Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan dengan Analisis *Fraud Triangle* yang Diadopsi dalam SAS No.99”. *Skripsi*. Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro, Semarang.
- Murina, Sasha dan Rahmawaty. 2017. Pengaruh Tingkat Pendidikan, Kualitas Pelatihan, dan Pengalaman Kerja Aparatur Desa Terhadap Pemahaman Laporan Keuangan Desa (Studi Pada Kecamatan Banda Raya Kota Banda Aceh). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi*, 2(3): 111-120.
- Ni Luh Putu Eka Suarniti. 2019. “Pengaruh Moralitas Individu, Komitmen Organisasi dan Kesesuaian Kompensasi pada Kecurangan Akuntansi”.
- Ni Made Oka Tyastiari, Gede Adi Yuniarta, Made Arie Wahyuni. 2017 “Pengaruh *Bystander Effect*, *Whistleblowing*, dan Perilaku etis terhadap *Financial Statement Fraud* (Studi Empiris Pada Kasus *Fraud* Pegawai Negeri Sipil Pemerintah Kabupaten Gianyar)”.
- Nita Lestari (2018) “Pengaruh *Love of Money* dan *Machiavellian* Terhadap Kecenderungan *Fraud Accounting* dalam Penggunaan Dana Desa dengan Moralitas Individu Sebagai Variabel Moderating (Studi Pada Desa SeKecamatan Mangkutana Kabupaten Luwu Timur)”.
- Nur Asiah (2017) “Pengaruh *Bystander Effect* dan *Whistleblowing* terhadap Terjadinya Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Eksperimen dengan Kasus *Fraud* pada Mahasiswa Prodi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Yogyakarta)”.
- Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Republik Indonesia, Penetapan Prioritas Penggunaan Dana Desa Tahun 2018, No. 19 Tahun 2017.
- Prawira, I Made Darma., Nyoman Trisna Herawati, dan Nyoman Ari Surya Darmawan. 2014. Pengaruh Moralitas individu, Asimetri Informasi dan Efektifitas pengendalian Internal Terhadap Kecenderungan Kecurangan (Fraud) Akuntansi (Studi Empiris pada Badan Usaha Milik Daerah Kabupaten Buleleng. *E-Journal Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Akuntansi Program SI*, 2(1): 1-12.
- Setiawan dan Helmayunita (2017) ” Pengaruh Pengendalian Internal, Tekanan Finansial, dan Moralitas Individu Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi : Studi Eksperimen pada Konteks Pemerintahan Daerah”.
- Setiawan, Mia Angelina Setiawan dan Nayang Helmayunita. 2017. Pengaruh Pengendalian Internal, Tekanan Finansial, dan Moralitas Individu Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi: Studi Eksperimen Pada Konteks Pemerintahan Daerah. *Economac*, 1(1): 52-67.
- Shintadevi, Prekanida Farizqa. 2015. Pengaruh Keefektifan Pengendalian Internal,

- Ketaatan Aturan Akuntansi dan Kesesuaian Kompensasi Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Dengan Perilaku Tidak Etis Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Nominal*, 4(2): 111-126.
- Tarigan, Laurensia Br. 2016. Pengaruh Moralitas Individu, Asimetri Informasi, Efektivitas Pengendalian Internal dan Ketaatan Aturan Akuntansi Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi. *JomFekon*, 3(1): 896-909.
- Thoyibatun, Siti. 2009. Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Perilaku Tidak Etis dan Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Serta Akibatnya Terhadap Kinerja Organisasi. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, 110: 245-260.
- Udayani, Anak Agung K. Finty dan Maria M. Ratna Sari. 2017. Pengaruh Pengendalian Internal dan Moralitas Individu Pada Kecenderungan Akuntansi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 18(3): 1774-179.
- Wilopo. 2006. Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi: Studi pada Perusahaan Publik dan BUMD di Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi 9 Padang* : 21-69.
- Yulianti, Diah Fitri. 2016. Pengaruh Moralitas Individu, Penegakan Hukum, Keadilan Distributif, Keadilan Prosedural Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi dengan Prilaku Tidak Etis Sebagai Variabel Intervening (Studi pada Satuan Kerja Perangkat Kabupaten Kampar). *Jom Fekon*, 3(1): 2177-2191.